

**TINDAK KOMISIF DALAM NOVEL *SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI* KARYA BOY CANDRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh  
NADYA MAYANG SARI**

**2013041021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### TINDAK KOMISIF DALAM NOVEL *SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI* KARYA BOY CANDRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NADYA MAYANG SARI

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tindak komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak komisif yang terdapat dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah dialog tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. Data dalam penelitian ini adalah fungsi komunikatif tindak komisif yang mencakup berniat, bersumpah, menawarkan, dan menjanjikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat fungsi komunikatif tindak komisif yaitu fungsi berniat, bersumpah, menawarkan, dan menjanjikan. Fungsi komunikatif tindak komisif yang mendominasi dalam penelitian yaitu fungsi komunikatif menawarkan. Hal tersebut demikian sebab tokoh-tokoh di dalam novel sering menunjukkan kesediaannya untuk melakukan tindakan tertentu demi kepentingan tokoh lain. Kelangsungan yang paling banyak muncul dalam penelitian ini adalah tuturan langsung literal. Hal tersebut demikian sebab dialog yang dilakukan antara tokoh-tokoh di dalam novel ketika menunjukkan penawaran, menggunakan tuturan dengan bentuk tindakan yang langsung mencerminkan tujuannya dalam bertutur. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran teks negosiasi. Dialog dalam novel yang mengandung tindak komisif diberikan kepada siswa saat guru memberikan penugasan menyusun teks negosiasi.

**Kata kunci:** Tindak komisif, kelangsungan, novel

**TINDAK KOMISIF DALAM NOVEL *SEPerti HUJAN YANG JATUH KE BUMI* KARYA BOY CANDRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**NADYA MAYANG SARI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **Tindak Komisif dalam Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Nadya Mayang Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041021**


Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**  
NIP 196012141984032002

  
**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 196401061988031001

2. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

**: Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Sekretaris

**: Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing

**: Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



**2. PL T Dekan FKIP Universitas Lampung**



**Dr. Riswandi, M.Pd.**

NIP 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **8 Januari 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai sivitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM                                 2013041021  
Nama                                 : Nadya Mayang Sari  
Judul Skripsi                         : Tindak Tutur Komisif dalam *Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi                         : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan                                 : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas                                 : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung, 3 Februari 2025



**Nadya Mayang Sari**

2013041021

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nadya Mayang Sari, dilahirkan di Bandar Lampung, 25 Juli 2002. Anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Muslim dan Ibu Yusni Noviarthy. Pendidikan yang telah penulis tempuh, yakni TK Taruna Jaya

Penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim, selanjutnya SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan pendidikan SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Tahun 2023 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidoarjo, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA 2 Blambangan Umpu. Adapun pengalaman organisasi yaitu menjadi anggota IMABSI (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) divisi SOSMAS (Sosial Masyarakat). Pada tahun 2023 Penulis pernah mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka “ Kampus Mengajar “ dan berkesempatan untuk mengajar di SD Negeri 2 Tanjung Senang selama I Semester. Selama menempuh pendidikan penulis mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini.

## MOTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Dan bersabarlah kamu,sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs.Ar-Ruum:60)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah.Tetapi Allah berjanji,bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Qs.Al-Insyirah :5-6)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmannirrahim*

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa serta segenap kesabaran akan sebuah penantian, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku

1. Kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Muslim dan Ibunda Yusni Noviarty, yang senantiasa berjuang tanpa lelah memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, merawat dan membesarkanku dengan tulus, menanti dengan penuh kesabaran, serta memberikan nafkah lahir dan batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah Subhanahu wataala membalas setiap butir peluh dan jejak langkahnya dengan kebahagiaan di Surga-Nya.
2. Kakakku dan adikku tersayang, yang selalu memberikan dukungan, membantu, memberikan semangat serta motivasi dalam segala hal.
3. Sahabat-sahabat terbaik, yang selalu ada dalam suka maupun duka, berbagi semangat untuk sukses bersama.
4. Teman-teman seperjuangan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020.
5. Bapak/Ibu Dosen, yang telah memberikan, mendidik, serta mengajarkan pengetahuan yang sangat berguna.
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah*, Segala puji bagi Allah subhanallahu wataala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Komisif dalam Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, yaitu Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafa’atnya kelak di hari pembalasan.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus dosen penguji atas kesediannya untuk membantu memperbaiki, memberikan motivasi, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya dalam membantu penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung hingga skripsi ini dapat terselesaikan..
4. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Pembimbing I serta Pembimbing Akademik atas kesediaannya untuk membantu, membimbing, memberikan motivasi, nasihat, kritik dan saran selama proses

penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya untuk membantu, membimbing, memberikan motivasi, nasihat, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Jurusan Bahasa dan Seni yang turut membantu administrasi perkuliahan penulis.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Muslim dan Ibunda Yusni Noviarthy tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tidak terputus untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita.
9. Keluarga besar, yang sudah mendoakan, memberikan semangat dalam keberhasilanku.
10. Para guru, yang telah memberikan nasihat serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menghantarkanku sampai ke perguruan tinggi ini.
11. Calon pendampingku, yang senantiasa menemani, memberikan dukungan, semangat serta doa yang tiada pernah terputus untuk keberhasilan penulis.
12. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020. Terima kasih atas persahabatan, kebersamaan yang telah diberikan.
13. Sahabat terkasih, Eva berliana dan Alya Selsa, yang telah menjadi semangat serta pelengkap cerita selama masa perkuliahan.
14. Sahabat tercinta, Fitri Handayani, Cici Selvia Sari, Dini Fauziah dan Naufan Hanif.
15. Teman-teman KKN-PLP Desa Sidoarjo. Terima kasih atas kebersamaan, motivasi, dan kekompakan yang kita ciptakan sehingga kita mampu menciptakan rasa kekeluargaan.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua keikhlasan, kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

17. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah Subhanallahu wataala selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Bandarlampung, 3 Februari 2025

Penulis,

**Nadya Mayang Sari**

NPM 2013041021

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK.....</b>	
<b>MENGESAHKAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	
<b>MOTO.....</b>	
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>SANWACANA .....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Pragmatik.....	8
2.2 Peristiwa Tutar.....	9
2.3 Tindak Tutar.....	10
2.4 Jenis-Jenis Tindak Tutar.....	11
2.4.1 Tindak Lokusi.....	11
2.4.2 Tindak Ilokusi.....	12
2.4.3 Tindak Perlokusi.....	16
2.5 Tindak Komisif.....	17

	xv
2.5.1 Pengertian Tindak Komisif.....	17
2.5.2 Menjanjikan.....	18
2.5.3 Menawarkan.....	18
2.5.4 Berkaul.....	19
2.6 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan.....	19
2.7 Konteks.....	20
2.8 Novel.....	21
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	36
4.2 Pembahasan.....	38
4.2.1 Tindak Komisif Berniat.....	40
4.2.2 Tindak Komisif Bersumpah.....	43
4.2.3 Tindak Komisif Menawarkan.....	45
4.2.4 Tindak Komisif Menjanjikan.....	48
4.2.5 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	51
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.4.1 Pedoman Analisis Data Tindak Tutur Komisif.....	28
3.5.1 Kata Kunci Tindak Tutur Komisif.....	30
4.1.2 Rekapitulasi Kelangsungan Tuturan Tindak Tutur Komisif.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.2.1 Sampul Novel <i>Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi</i> .....	22
3.4.1 Bagan Analisis Heuristik.....	31
3.4.2 Bagan Contoh Analisis Heuristik.....	32



## DAFTAR SINGKATAN

Bn : Tindak komisif berniat

Bs : Tindak komisif bersumpah

Mn : Tindak komisif menawarkan

Mj : Tindak komisif menjanjikan

L : Tindak Tutur Langsung

TL : Tindak Tutur Tidak Langsung

Dt : Data

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi (Wijana, 2011: 4). Menurut (Tarigan, 2009: 31) Pragmatik merupakan telaah tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang berfungsi sebagai dasar catatan dan laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang kemampuan menggunakan bahasa untuk menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dan konteks secara tepat. Pragmatik juga dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari tentang bagaimana penutur menyampaikan maksudnya kepada lawan tutur. Pragmatik berfokus pada tujuan komunikasi yang tersurat maupun tersirat dalam sebuah tuturan. Untuk dapat memahami maksud penutur dengan baik dan tepat, perlu adanya pemahaman mengenai konteks tuturan.

Pragmatik adalah cabang studi yang selalu bergantung pada konteks, sehingga untuk menganalisis tindak tutur, konteks perlu diperhatikan. Untuk dapat memahami dengan benar apa yang disampaikan oleh penutur, penting untuk memahami konteksnya dengan baik. Leech (dalam Nadar, 2009: 6) Konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat menafsirkan apa yang dimaksud penutur dalam tuturan tertentu. Konteks tuturan merupakan hal yang sangat penting dalam peristiwa tutur. Konteks tuturan berkaitan dengan pengetahuan yang perlu diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur agar maksud dan tujuan tuturan dapat dipahami, meskipun bahasa tersebut disampaikan dengan berbagai cara. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, yang berupaya memahami makna dan tujuan dari apa yang dituturkan, merupakan konteks tuturan. Komponen penting dalam situasi tuturan adalah tindak tutur. Tuturan tersebut

dapat dikatakan berhasil apabila ungkapan yang digunakan untuk menyatakan maksud dapat diketahui dan dipahami oleh lawan tutur. Wiyatasari (2015: 45). Interaksi anantara tuturan dan tindakan penutur menentukan makna bahasa.

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2015: 66) Tindak tutur suatu teori yang mencoba mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakanyang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur (speech act) mengkaji mengenai makna bahasa yang mendasarinya, apabila penutur melakukan suatu tindakan atau mengungkapkan ssesuatu melalui tuturan. Searle (dalam Rusminto, 2021). Dalam komunikasi, fokus utama adalah pada tindak tutur, makna atau arti tindakan yang diungkapkan melalui tuturannya. Dalam konteks tindak tutur setiap bentuk ujaran mengandung arti tertentu. Dengan kata lain, pada dasarnya kedua belah pihak penutur dan lawan tutur bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan.

Welvi (2015: 85) mengemukakan bahwa dalam melakukan tindak tutur, fokusnya lebih ditujukan pada makna atau arti dari tindakan yang diungkapkan melalui tuturannya. Penelitian ini berdasarkan pada pendapat bahwa tuturan adalah sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru hanya memiliki arti jika diungkapkan dalam tindakan komunikasi sebenarnya, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan memahami tindak tutur, dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial dan bagaimana kita mengungkapkan tujuan komunikatif yang ingin disampaikan.

Aktivitas tuturan dapat terjadi ketika suatu tindakan dilakukan berdasarkan apa yang diucapkan, tidak hanya ketika sesuatu diucapkan. Austin (dalam Rusminto, 2020). Oleh karena itu, memahami tindak tutur diperlukan adanya pemeriksaan makna dan hasil yang diharapkan. Selanjutnya, tindak tutur terdapat unsur pragmatik, termasuk situasi sosial dan maksud yang ingin disampaikan dari tuturan tersebut.

Seperti dikatakan Austin bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, Searle kemudian mengembangkan pemikiran tersebut dalam bukunya yang berjudul "*Speech Act and Eassy in the Philosophy of Language*", yang membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindak, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. 1) Tindak lokusi, adalah tindakan mengatakan suatu pernyataan atau menyatakan sesuatu, tuturan ini dituturkan oleh penutur untuk memberitahukan sesuatu tanpa maksud tertentu; 2) Tindak Ilokusi, adalah suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan atau mempunyai tujuan tertentu; 3) Tindak Perlokusi, adalah tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penuturnya.

Terdapat lima jenis tindak yaitu, Deklaratif, Asertif, Ekspresif, Direktif, dan Komisif. Searle ( dalam Rusminto, 2020). Tindak Deklaratif, adalah suatu bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak Asertif, merupakan tindak tutur yang mendorong penutur menuju kebenaran proposisi yang dinyatakan, sehingga mengarah pada suatu nilai kebenaran. Tindak Ekspresif, merupakan suatu bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur yang berupa rasa senang, suka atau tidak suka, dan sedih. Tindak Direktif, suatu bentuk tindak tutur yang mengharuskan penuturnya melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan oleh penuturnya. Tindak Komisif, suatu bentuk tindak tutur yang mendorong penuturnya untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.

Tindak komisif yaitu penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, seperti menjanjikan, menawarkan dan bernadzar, Searle (dalam Rusminto, 2012: 79). Tindak komisif adalah tindak tutur yang bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang akan dilakukan di waktu yang akan datang, seperti, menjanjikan, menawarkan, bersumpah, dan berniat. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan mitra tutur.

Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengkaji berkaitan dengan tindak komisif. Saidah (2016), mengkaji tindak komisif dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk aktivitas tuturan yang terdapat dalam film. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji tindak komisif dalam aktivitas tuturnya baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan mengimpikasikan hasil penelitiannya di SMA. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya mengambil data tindak komisif dari tokoh-tokoh dalam film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo, sedangkan penelitian ini mengambil data tindak komisif dari tuturan para tokoh Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Putri (2017), mengkaji Tindak Tutar Komisif di *Pasar Tradisional Pasir Gantung Tanjung Karang* dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tindak komisif dalam aktivitas tuturannya seperti menawarkan, menjanjikan dan mengimpikasikan hasil penelitiannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mengambil data tindak komisif dari interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pasir Gantung, sedangkan penelitian ini mengambil data tindak komisif dari tuturan para tokoh dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

Dengan adanya penelitian sebelumnya, terdapat beberapa pertimbangan yang menjadikan peneliti untuk meneliti tindak komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra yang mengkaji tuturan dari tokoh-tokoh berupa tindak tutur komisif. Berdasarkan mencari referensi yang dilakukan oleh peneliti, belum ditemukannya penelitian yang dilakukan terhadap novel, khususnya pada analisis tindak komisif. Pemilihan tindak komisif sebagai fokus kajian dalam penelitian ini didasarkan pada banyaknya tuturan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA materi Teks Negosiasi. Novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* Karya Boy Candra merupakan novel genre romantis terbit pada tahun 2016, yang mengisahkan tentang cerita cinta segitiga antara sahabat. Melalui buku ini, Boy Candra bermaksud untuk berbagi tentang masa remaja yang rumit karena masalah perasaan.

Hal ini membuat peneliti memilih teori tindak tutur komisif dengan dasar kajian dalam penelitian ini. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran teks negosiasi membahas tentang kesepakatan yang berbentuk anatara dua belah pihak. Tujuannya agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai tindak tutur yang dituturkan oleh tokoh dalam novel serta mengidentifikasi jenis tuturan yang digunakan. Peserta didik dapat belajar mengenai jenis tindak tutur melalui novel sebagai salah satu bentuk karya sastra. Kalimat yang dituturkan dipilih berdasarkan maksud yang ingin disampaikan. Hal tersebut berkaitan dengan kajian mengenai tindak komisif yang akan dijadikan fokus penelitian. Implikasi dari penelitian ini adalah rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan aktivitas pembelajaran yang disusun dalam format silabus dan bertujuan untuk membimbing serta peserta didik mencapai kompetensi dasar. Pendidik berperan penting dalam membuat RPP dikarenakan teliti saat memilih materi bacaan yang akan digunakan. Pendidik di setiap lembaga pendidikan perlu menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tindak tutur komisif pada novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis  
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian dalam bidang pragmatik khususnya, tindak komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pendidik, mengetahui bahwa hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar kompetensi dasar (KD).
  - b. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan dan memperluas pemahaman mengenai tindak tutur komisif dalam teks negosiasi.
  - c. Bagi peneliti lain, yang meneliti kajian yang sama penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Pada akhirnya, penelitian di dalam bidang ini

akan mengalami perbaikan yang lebih baik serta dapat memberikan informasi mengenai penggunaan ejaan dalam penulisan karangan teks. Penelitian ini juga dapat menjadi ragam media pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindak komisif dalam penelitian diteliti menggunakan teori Searle (1979). Berdasarkan teori tersebut, tindak komisif diartikan sebagai tindakan yang dilakukan penutur untuk berkomitmen terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Tindak komisif terdiri atas beberapa fungsi komunikatif yaitu berniat, bersumpah, menawarkan, dan menjanjikan.
2. Kelangsungan dalam penelitian diteliti menggunakan teori Rohmadi (2010). Berdasarkan teori tersebut tindak tutur langsung merupakan tuturan yang wujudnya sama dengan modus kalimatnya. Adapun tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang wujudnya tidak sama dengan modus kalimatnya. Indikator sebuah tuturan dikatakan sebagai tindak tutur langsung berdasarkan teori tersebut adalah apabila penggunaan modus kalimat yang sesuai dengan maksud pengutaraannya, seperti penggunaan modus kalimat berita dengan tujuan untuk memberitahu, penggunaan modus kalimat tanya dengan tujuan bertanya, dan penggunaan modus kalimat perintah dengan tujuan memerintah. Sebaliknya, indikator sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung berdasarkan teori tersebut adalah apabila penggunaan modus kalimat tidak sesuai dengan maksud pengutaraan penutur, seperti penggunaan modus kalimat perintah yang digunakan dengan tujuan bertanya atau memberitahu,
3. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dengan berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu pada KD 3.10 dan 4.10 terkait pembelajaran teks negosiasi.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang berfokus di penggunaan bahasa pada komunikasi situasi tertentu. Pragmatik memeriksa bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan arti tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Tujuannya adalah menciptakan informasi yang jelas berdasarkan konteks ujaran, sehingga dapat berlangsung dengan lancar. Levinson (dalam Tarigan, 2015: 31) pragmatik adalah bidang yang menelaah bagaimana hubungan antara bahasa dan konteks awal membentuk pemahaman berbahasa kita. Dengan kata lain, pragmatik adalah ilmu tentang bagaimana penutur bahasa menghubungkan dan menyesuaikan kalimat dengan konteksnya. Dari perspektif ini, pragmatik melihat bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Praktik terkait dengan lingkungan ujaran diucapkan dan konteks ujaran sangat penting untuk memahami maksud penutur.

Pragmatik adalah bidang studi bahasa yang berkonsentrasi pada cara bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi tertentu dan bagaimana arti dalam bahasa yang berkorelasi dengan konteksnya. Dalam pragmatik, makna sering kali dipahami dalam konteks dan penutur dapat menggunakan pemahaman pragmatik untuk menjelaskan apa yang maksud lawan bicaranya. Pengalaman bersama juga dapat membantu penutur dan lawan bicara berkomunikasi lebih baik. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk tujuan tertentu dengan berbagai kendala dan keadaan yang memungkinkan (Rusminto, 2020).

Kajian pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang mendukung makna bahasa Levinson (dalam Rusminto, 2020). Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat menggunakan pengalaman bersama untuk berinteraksi secara efektif. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan konteks tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi untuk mengetahui makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam tuturannya, sehingga menghasilkan informasi yang jelas sesuai dengan konteks ujaran.

## **2.2 Peristiwa Tutur**

Komunikasi antarpenerut dan mitra tutur dalam situasi tertentu disebut sebagai peristiwa tutur. Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Yule (dalam Rapida 2019: 13) peristiwa tutur adalah ketika individu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan bahasa dan mengikuti aturan komunikasi yang umum. Chaer dan Agustin (2004: 47) menggambarkan peristiwa tutur sebagai hubungan bahasa yang terjadi dalam satu atau lebih tuturan, melibatkan dua individu, yakni penutur dan lawan bicara, serta fokus pada satu topik di dalam konteks waktu, tempat dan situasi tertentu. Secara sederhana, peristiwa tutur dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan tutur yang terorganisasi secara sistematis untuk mencapai suatu ujaran dengan tujuan tertentu.

Peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu dan situasi tertentu. Suatu peristiwa tutur terjadi dalam suatu situasi tertentu. Peristiwa tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sesuai dengan gagasan bahwa tuturan adalah akibat dan peristiwa tutur adalah sebabnya. Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang menjadi latar belakang terjadinya komunikasi antara penutur dan lawan tuturnya. Unsur-unsur tersebut sering disebut dengan ciri-ciri konteks, mencakup segala sesuatu yang berbeda pada diri penutur dan lawan tutur ketika peristiwa tutur berlangsung. (Rusminto, 2015: 52).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kajian pragmatik serta dapat menunjukkan konteks bidang kajiannya.

### **2.3 Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah suatu teori yang memusatkan perhatian dengan cara penggunaan bahasa untuk menyampaikan tujuan penutur dan bagaimana penutur menggunakan bahasa. Tindak tutur adalah istilah yang mengacu pada bagian dari ucapan yang diucapkan selama interaksi sosial (Sumarsono, 2009: 323). Sementara itu, tindak tutur adalah fenomena pribadi yang memiliki unsur psikologis Chaer dan Agustina (2004: 50). Kelangsungan tindak tutur dapat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur di situasi tertentu. Konsep initelah ditekankan pada makna atau maksud yang ada di dalam tuturan. Dengan kata lain, perilaku tutur dapat dianggap sebagai teori yang mempelajari makna bahasa dengan mempertimbangkan bagaimana penutur dan apa yang dilakukan lawan bicara dalam komunikasi berhubungan satu sama lain.

Pendapat Austin didukung oleh Searle (2011) dalam (Rusminto, 2015: 66) mengatakan bahwa satuan unit terkecil dari komunikasi bukan kalimat, melainkan tindakan tertentu, misalnya membuat pernyataan, bertanya, perintah dan sebagainya. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Apabila suatu peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti disebutkan di atas, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat maksud dari tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna tindakan di dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yaitu, komunikasi.

Searle (dalam Rusminto, 2020) Tindak tutur merupakan suatu teori yang melibatkan hubungan antara tuturan dan tindakan penutur untuk menganalisis makna bahasa. Tindak tutur mencakup perilaku seperti bertanya, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah, dan membuat permintaan. Tindak tutur dapat diterapkan dalam percakapan untuk membantu penutur atau pendengar lebih memahami maksud dan tujuan yang diungkapkan. Dari pendapat diatas, disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan fokus mengkaji bagaimana tindakan penutur mempengaruhi makna bahasa. Tindak tutur merupakan satuan komunikasi, komponen pragmatik yang menitikberatkan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks serta dapat mempermudah pemahaman inti komunikasi, tujuan dan aspirasi penutur dan lawan tutur.

## **2.4 Jenis-Jenis Tindak Tutur**

Austin (dalam Chaer dan Agustine, 2004: 53) mengatakan jika tindak tutur bisa digambarkan sebagai berikut

### **2.4.1 Tindak Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu bagaimana adanya tindakan untuk mengatakan sesuatu. Chaer dan Agustina (2010) mengatakan tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya menerangkan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Tindak lokusi melaporkan sesuatu dalam makna tuturan atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dimengerti. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. (Rusminto, 2012).

Tindak tutur ini hanya mengungkapkan sesuatu, sehingga relatif mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyatakan konteks tuturan yang terlibat dalam situasi tutur. Dalam tindak lokusi, yang diutamakan adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan yang mengandung pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak lokusi merupakan

tindakan proposisi yang termasuk dalam kategori mengatakan sesuatu (an act of saying something). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tuturan ini adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Berikut merupakan contoh tuturan lokusi.

- (1) Naya sedang belajar Bahasa Indonesia.
- (2) Baju naya berwarna putih.

Dua kalimat tersebut, dituturkan oleh seorang penutur hanya untuk memberikan sebuah informasi...

#### **2.4.2 Tindak Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi yaitu bentuk tuturan yang tidak hanya bertujuan untuk menginformasi tetapi juga mengandung unsur pelaksanaan tindakan seperti memberikan izin, mengucapkan terima kasih, memberikan intruksi, memberi tawaran atau membuat komitmen Chaer dan Agustina (2004: 53). Konsep serupa disampaikan oleh Nadar (2009: 14) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi adalah apa ingin didapat oleh penutur ketika mengatakan sesuatu dan berupa tindakan, pernyataan, perjanjian, permohonan maaf, ancaman, ramalan, perintah, meminta dan sebagainya.

Moore (dalam Rusminto, 2009:76) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang sesungguhnya atau nyata yang dibentuk oleh tuturan, seperti janji, sambutan, peringatan. Identifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi karena tindak ilokusi harus memperhatikan penutur dan lawan tuturnya, waktu dan tempat tuturan terjadi. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan peranan penting dalam pemahaman tindak tutur.

Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) mengklasifikasikannya didasarkan pada hubungan antara fungsi tindak ilokusi dengan tujuan sosial berupa menjaga sikap santun dan terhormat dalam empat hal, meliputi;

1. Kompetitif; memerintah, memohon dan sebagainya.
2. Mengasyikkan; menawarkan, mengajak
3. Bekerja sama; melaporkan, mengarahkan
4. Berlawanan; mengecam, menuduh Berikut adalah sebuah contoh tuturan ilokusi.

(1) Naya sudah seminar proposal skripsi pekan lalu.

Kalimat tersebut, diucapkan kepada lawan tutur bukan sekedar memberi informasi. Ujaran tersebut mengisyaratkan agar mitra tutur melakukan sesuatu yaitu, segera mengerjakan skripsi seperti Naya.

Searle (dalam Tarigan, 2015) menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam berbagai kriteria, yaitu:

### **1. Deklaratif**

Merujuk kepada tindakan berbicara yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk mengumumkan atau menciptakan suatu keadaan atau status baru. Seperti, mengambil keputusan, membatalkan sesuatu atau memberikan izin. Tindak deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk memeriksa sesuai atau tidaknya isi tuturan, seperti pengenaan sanksi, baptisan, memecat, pengangkatan dan sebagainya. (Rusminto, 2020).

Contoh : “Aku ingin membuat kita lebih jelas.”

Tuturan tersebut terjadi saat sore hari di cafe. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur memutuskan untuk memiliki hubungan yang lebih serius kepada mitra tutur.

## **2. Asertif**

Merupakan tuturan yang memastikan kebenaran yang diujarkan dari penuturnya. Misalnya, menunjukkan, menyatakan, mengakui. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan mitra tutur dalam kebenaran preposisi yang diungkapkan, seperti mengusulkan, menyatakan, memberi informasi, bertanya, melaporkan dan sebagainya. (Rusminto, 2020).

Contoh : “ Tapi, sepeda aku nggak ada tempat boncengannya. “

Tuturan tersebut terjadi pada siang hari setelah keluar dari kelas. Pada waktu itu penutur menyampaikan tuturan tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan bahwa sepeda tidak bisa membonceng, tetapi penutur juga menghendaki agar mitra tutur mengizinkan sepedanya didorong dan memilih jalan kaki berdua.

## **3. Ekspresif**

Merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan apa yang tengah dirasakan oleh penutur. Misalnya, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik. Tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai indikator keadaan psikologis penutur dalam kaitannya dengan kondisi yang terlibat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terima kasih, memuji, meminta maaf, mengkritik dan sebagainya. (Rusminto, 2020).

Contoh : “ Terima kasih minumannya, Tiara. “

Tuturan tersebut dituturkan dengan konteks siang hari saat mengadakan aksi tanam pohon di lereng bukit. Penutur mengungkapkan sebuah ucapan terima kasih kepada mitra tutur karena sudah memberikan sebotol air mineral.

#### **4. Direktif**

Merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi meminta seseorang melakukan sesuatu. Seperti, meminta, memohon, memerintah. Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa dampak melalui tindakan mitra tutur, seperti menasihati, memerintah, meminta dan sebagainya. (Rusminto, 2020). Tindakan ini disebut juga dengan tindak memaksakan. Pelaku dalam tindak direktif biasanya adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan tersebut.

Contoh : “ Kalau sakit, istirahat saja, Pak. Nanti malah tambah parah. “

Tuturan tersebut dituturkan pada konteks siang hari saat jam pelajaran berlangsung. Tuturan tersebut terjadi ketika mitra tutur terlihat lemas dan tidak konsentrasi dalam memberikan materi, lalu penutur meminta agar mitra tutur lebih baik istirahat dahulu.

#### **5. Komisif**

Merujuk kepada tindakan berbicara yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan janji atau komitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Misalnya, memberikan izin, menawarkan sesuatu atau berkaul. Tindak komisif juga dapat diartikan sebagai tindak tutur yang mengikat (commit) penuturnya untuk melakukan apa yang telah disampaikan atau dijanjikan sebelumnya. Wijana (dalam Putri, 2017). Tindak komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama tersendiri berdasarkan pada tujuan komunikasinya yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan oleh penutur, seperti berniat, berjanji, bersumpah dan menawarkan. Dalam tindak komisif, setiap pola tindakan komisif mempunyai maksud secara pragmatik. Pada tataran pragmatik, kajian tidak lagi sebatas makna, melainkan makna kontekstual.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tetapi tindakan tersebut belum dilakukan. Oleh karena itu, dalam suatu tindakan komisif ada berniat, berjanji, bersumpah dan menawarkan.

Contoh : “ Aku akan menjadi lelaki yang akan selalu mendampingiimu. Mungkin tidak akan sempurna, tapi aku tahu. Aku bisa menemanimu sepanjang hidupku. “

Tuturan tersebut dituturkan pada konteks malam hari saat berbicara di telepon. Maksud tuturan di atas yaitu berjanji akan menjadi lelaki yang setia kepada mitra tutur.

### **2.4.3 Tindak Perlokusi**

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pendengar atau lawan tutur dikenal sebagai tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang sering kali dapat mempengaruhi orang yang mendengarkannya. Nadar (2009: 15) menggambarannya sebagai tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur, seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan sebagainya. Tindak perlokusi banyak mengenai hasil, karena tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penuturnya. Levinson (dalam Rusminto, 2012: 78) Makna perlokusi adalah penutur sangat mengharapkan mitra tuturnya dapat memahami makna yang dimaksud. Tindak perlokusi dapat dijadikan penanda berlangsungnya komunikasi. Hal ini terjadi apabila tuturan yang disampaikan oleh penutur disertai dengan tindak ilokusi, yaitu makna pragmatis yang ingin dikomunikasikan.

Berdasarkan pengertian tindak perlokusi dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur melalui isi tuturan yang diucapkan oleh penutur. Berikut adalah contoh tuturan perlokusi.

(1) Naya mendapatkan bantuan berupa bebas spp di sekolah.

Kalimat tersebut, ujaran yang digunakan oleh guru kepada siswa. Ilokusinya, guru meminta agar teman-teman yang lain tidak iri dengan naya. Maka, perlokusinya agar teman-teman dapat maklum dengan kondisi ekonomi orang tua naya.

## **2.5 Tindak Komisif**

### **2.5.1 Pengertian Tindak Komisif**

Komisif merupakan jenis tindak tutur ilokusi penutur melakukan suatu tindakan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang. Wijana (2015: 98) komisif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat penutur untuk memenuhi janji yang telah diucapkan. Bentuk tindak tutur komisif adalah penutur mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan menjalankan tindakan tersebut. Dengan kata lain, tindak tutur komisif didefinisikan sebagai jenis tuturan yang mewajibkan penutur untuk mengikutinya sesuai dengan apa yang diucapkan terkait dengan peristiwa di masa depan. Tindak komisif penutur pada beberapa tindakan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, berniat, bersumpah.

Tindak komisif mengikat penutur untuk melakukan apa yang dinyatakan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah disampaikan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi dengan menyenangkan dan kurang kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penuturnya, melainkan kepentingan lawan tuturnya. Adapun bentuk tindak komisif meliputi; 1) tuturan yang menyatakan janji dengan pernyataan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang sungguh- sungguh, 2) tuturan yang menyatakan kebenaran suatu hal atau kesediaan dengan sumpah. Apabila penutur telah mengucapkan sumpah, maka fungsi pernyataan tersebut adalah penutur terikat untuk membuktikan bahwa sumpah itu benar sungguh-sungguh, 3) tuturan yang menyatakan menunjukkan sesuatu atau mengajukan penawaran.

Mengajukan penawaran. Tindak komisif menawarkan mengikat penutur untuk membuktikan kebenaran tuturannya atau tawaran yang diberikan, berfungsi untuk mempengaruhi dan membuat lawan tutur mempercayai tawaran tersebut, 4) tuturan yang bermaksud akan melakukan suatu hal yang berniat suatu tujuan atau suatu tindakan. Tindak komisif berniat mengikat penuturnya melakukan apa yang dituturkan dalam niatnya, sehingga maksud atau tujuan suatu tindakan yang sebelumnya ada dalam pikiran penutur dilaksanakan dalam suatu tindakan yang nyata.

Mengenai hal tindak komisif, dapat disimpulkan bahwa tindak komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkan dalam tuturannya. Berdasarkan fungsi pragmatisnya, tindak komisif dibagi menjadi beberapa jenis yang meliputi, menjanjikan, menawarkan dan bernazar.

### **2.5.2 Menjanjikan**

Menjanjikan merupakan kesediaan dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu kepada orang lain.

Contoh : *“Aku janji bakal lupain perempuan itu, aku bisa mendapatkan wanita yang lebih baik.”*

Kalimat di atas merupakan komisif menjanjikan, penutur menyatakan janji dan akan menyanggupi bahwa akan melupakan masa lalu dan mencari wanita yang lebih baik.

### **2.5.3 Menawarkan**

Menawarkan merupakan upaya seseorang untuk menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud menawarkan suatu pilihan atau tawaran kepada lawan tuturnya.

Contoh : *“Hujannya sudah berenti. Aku harus pulang. Kamu butuh tumpangan?”*

Kalimat di atas merupakan komisif menawarkan, tuturan yang berupa tawaran penutur mengajak mitra tutur untuk pulang bersama.

#### **2.5.4 Berkaul**

Berkaul merupakan suatu janji alam melakukan sesuatu, jika permintaannya dikabulkan seperti bersumpah, bernazar.

Contoh : *“Bulan depan rencananya aku mau nanam pohon sama anak-anak, tapi belum tahu mau nanam di daerah mana.”*

Kalimat di atas merupakan komisif berkaul, jika sudah menemukan lokasi yang cocok, penutur akan menanam pohon bersama anak-anak.

#### **2.6 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan**

Suatu peristiwa tutur, pada dasarnya penutur sering kali mengungkapkan maksudnya menggunakan kalimat tidak langsung. Penggunaan tuturan langsung maupun tidak langsung, berbagai macam jenis tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama. Tuturan dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang atau konteksnya.

Jika dilihat dari konteks situasinya, tindak tutur diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur secara tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah jenis tuturan yang secara langsung menunjukkan maksud dan tujuannya dengan menggunakan kata-kata yang sejalan dengan kenyataan dan fungsinya. Tindak tutur tidak langsung adalah jenis tuturan tidak langsung diucapkan secara langsung, untuk menyampaikan pesan, penutur sering menggunakan kata-kata dalam bentuk yang berbeda tidak secara harfiah, artinya bukan untuk menyampaikan hal-hal yang sebenarnya, dengan tujuan menghindari konflik dan menjaga komunikasi tetap menyenangkan. (Rusminto, 2015: 75-76).

## 2.7 Konteks

Bahasa sangat terkait dengan konteks, konteks sangat diperlukan dalam penggunaan bahasa. Makna konteks hanya dapat dipahami ketika terdapat penggunaan bahasa. Pragmatik merupakan faktor penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mitra tutur berperan sebagai pendamping dalam berkomunikasi dan menjadi dasar bagi pemahaman yang dimiliki oleh mitra tutur terhadap suatu bahasa yang digunakan dalam tuturan. Konteks tutur adalah konteks yang meliputi semua aspek dalam bidang linguistik, faktor fisik dan situasi sosial yang terhubung dengan suatu tuturan.

Konteks merujuk pada rangkaian faktor yang terlibat dalam terjadinya sebuah tuturan, yang memiliki peran penting dalam memahami makna dari tuturan tersebut. Konteks dibentuk melalui beberapa unsur, termasuk situasi, pembicara, pendengar, waktu, lokasi, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran komunikasi. (Darjowidjojo dalam Djajasudarma, 2012: 25).

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 40-49) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim SPEAKING. Berikut uraian akronim.

1. *Setting*, berhubungan dengan waktu, lokasi, dan kondisi fisik lainnya di sekitar lokasi terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, meliputi individu yang berperan sebagai pembicara atau pendengar yang terlibat dalam suatu peristiwa.
3. *Ends*, hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam situasi komunikasi yang sedang berlangsung.
4. *Act Sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi pesan yang disampaikan.
5. *Keys*, dalam menyampaikan pesan, mengacu pada nada, gaya dan sikap pesan yang disampaikan baik dengan penuh suka cita, serius, singkat, atau sombong, semua dapat dilakukan dengan menggunakan ekspresi tubuh atau isyarat.

6. *Instrumentalities*, dalam hal penggunaan bahasa, ada berbagai jalur yang dapat digunakan, seperti lisan atau tulisan melalui telegraf atau telepon. Selain itu, ada variasi dalam penggunaan kode ujaran seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norms*, mengacu pada norma atau peraturan dalam berinteraksi. Contohnya, terkait dengan cara berinterupsi, mengajukan pertanyaan, dan sebagainya.
8. *Genre*, dalam hal cara menyampaikan gagasan atau pesan, terdapat berbagai macam bentuk penyampaian yang dapat digunakan, seperti cerita narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi tutur perlu adanya konteks agar tujuan pesan tersebut dapat diungkapkan secara efektif. Konteks memiliki kemampuan untuk mempengaruhi mudah untuk lawan tutur untuk menafsirkan maksud dari tujuan yang ingin disampaikan.

## **2.8 Novel**

Novel merupakan sebuah naskah prosa yang mengisahkan tentang berbagai peristiwa seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca karena memberikan pengalaman imajinatif yang mendalam. Misalnya, berkaitan dengan kegembiraan, cinta, kasih sayang, kesedihan, perilaku, keperibadian seseorang, dan sebagainya. Novel merupakan jenis karya sastra yang berupa cerita fiksi dalam bentuk prosa yang memiliki durasi relatif panjang dan penuh dengan berbagai konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Wicaksono (2017: 68). Novel sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan cerita. Novel menggunakan gaya bahasa yang mengandung rasa emotif dengan tujuan untuk mempengaruhi perasaan dari pembaca. Pengaruh subjektivitas individu juga sangat terlihat dalam penggunaan bahasa dalam sebuah novel.

Pengarang berperanan penting dalam mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam sebuah novel. Seorang penulis, penulis buku atau penulis artikel. Selain itu, terdapat penggunaan bahasa denotatif dengan tujuan agar pembaca dapat memahami teks dengan jelas. Makna dalam buku dan bahasa konotatif sebagai unsur keindahan yang membedakan novel ini ditulis dalam bahasa sastra.

Novel sebagai bentuk sastra yang sangat digemari, novel tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi pembaca. Hal ini disebabkan karena di dalamnya terdapat konflik dan masalah yang fungsional, dramatis, dan menarik untuk diceritakan serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran.

## **2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Dalam kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mencakup pengetahuan yang perlu dipahami. Peserta didik mengembangkan empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum ini dirancang sebagai pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, teks dianggap sebagai kesatuan yang menyampaikan makna dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran didasarkan pada kurikulum 2013 dan berfokus pada kompetensi dasar mata pelajaran, yang dapat dihubungkan pada penelitian yaitu tentang percakapan meningkatkan pemahaman. Penggunaan teks negosiasi dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, kurikulum 2013 yang fokus pada peningkatan pengetahuan, pengembangan kompetensi, sikap, dan keterampilan.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia seharusnya mampu menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam paradigma pembelajaran abad-21. Pembelajaran abad- 21 diartikan sebagai proses pembelajaran secara berpusat pada peserta didik yang memiliki kompetensi model pembelajaran 4C yaitu, (1) kreativitas dan inovasi (creativity dan innovation), (2) berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving), (3) kolaborasi (collaboration), (4) komunikasi (communication).

Dalam pendidikan abad-21, peserta didik harus memiliki High Order Thinking (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah sebagai informasi, menciptakan solusi kreatif terhadap masalah, berargumen secara efektif, dan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Semua dapat dicapai melalui penerapan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yaitu pengetahuan guru tentang bagaimana mendukung siswa dalam memahami konten tertentu dengan menggunakan teknologi dan metode pendekatan pedagogis. Cox & Graham, (2009: 63).

Proses belajar mengajar, peran yang sangat penting yaitu memiliki instrumen pembelajaran meliputi silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sesuai dengan penekanan yang diberikan oleh Kunandar (2011: 244). Silabus adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang mencakup informasi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi yang digunakan untuk menilai, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Di sisi lain, RPP merupakan suatu rancangan aktivitas yang disusun oleh guru memuat urutan langkah kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dan guru dalam hubungannya dengan materi yang akan dipelajari sesuai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Oleh sebab itu, dalam penyusunan RPP, acuannya adalah silabus agar proses pembelajaran dapat terarah menuju pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan ketentuan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dalam pelaksanaannya RPP memiliki implikasi sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

Keterlibatan dalam beberapa aktivitas, termasuk aktivitas fisik, motivasi, pemahaman tentang materi yang akan dipelajari, persiapan mental serta tujuan yang ingin dicapai.



## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pentingnya memahami sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan siswa di bidang studi yang fokus pada pemecahan masalah, seperti :

### a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, mulai dari menerima, menghayati, menghargai, menjalankan, hingga mengamalkan.

### b. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

### c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh dengan cara, mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, sampai mencipta.

## 3. Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan, guru dan siswa melakukan refleksi baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mengevaluasi.

### a. Memahami manfaat yang diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

### b. Memberikan umpan balik mengenai proses maupun hasil dari pembelajaran tersebut.

### c. Memberikan tugas secara individu atau kelompok sebagai bentuk pekerjaan rumah.

### d. Memberikan informasi tentang rencana pengajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Pelajaran mengenai teks negosiasi disampaikan kepada siswa kelas X semester genap kurikulum 2013, yaitu pada KD 3.10 yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), serta aspek bahasa dalam teks negosiasi. Selain itu, terdapat Kompetensi Dasar 4.10 yang menitikberatkan pada kemampuan memproduksi teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), dan aspek bahasa.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penyebutan kualitatif didasarkan pada tipe data yang berupa tuturan komisif tokoh-tokoh dalam objek analisis, yaitu novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. Penelitian ini tidak memuat data statistik. Hal ini sesuai dengan deskripsi penelitian kualitatif dari Sugiyono (2020) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi data berupa analisis dan intrerpretasi untuk menemukan hasil dari suatu peristiwa, yang dalam hal ini merupakan tindak komisif dari novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berupa penguraian data yang berbentuk kata, kalimat, maupun paragraf.

Penelitian ini telah dilakukan terhadap objek alamiah, sehingga tidak dapat direkayasa. Peneliti tidak melakukan penelitian yang mempengaruhi kehadiran objek yang sedang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan data kualitatif mengenai tindak tutur komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan pola penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian dan menjadi tolok ukur hasil interpretasi penelitian.

### 3.2 Sumber Data dan Data



Gambar 3.2.1 Sampul novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindak tutur komisif tokoh dalam novel. Sumber data adalah novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya BoyCandra. Di bawah ini identitas sebenarnya dari novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

1. Penulis : Boy Candra
2. Penerbit : Media Kita
3. Jumlah Halaman : 279
4. Tahun terbit : 21 November 2016
5. Berat : 25 kg
6. Lebar : 13 cm
7. Panjang : 19 cm.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada bagian ini merujuk pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data secara objektif. Untuk menghasilkan temuan penelitian yang sesuai, peneliti melakukan kegiatan menyimak data (novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*), lalu mengambil data penelitian. Dalam proses penelitian ini, penelitalah yang berperan sebagai instrumen kunci karena menjadi pengumpul data.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, peneliti menggunakan teknik penelitian simak-catat. Adapun subjek yang disimak dalam penelitian ini adalah novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra, khususnya pada bagian tuturan. Peneliti lalu mencatat data-data tuturan yang mengindikasikan adanya tindak tutur komisif. Langkah pengumpulan data dipaparkan dalam rincian berikut.

1. Membaca novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra dengan saksama.
2. Menandai tuturan-tuturan yang terdapat di novel. Tuturan dapat diidentifikasi dari adanya dialog dan ditandai dengan kutipan langsung. Kutipan tersebut disertai tanda petik (“...”). Tuturan lalu dikelompokkan di dalam baris tabel.
3. Melakukan pencatatan terhadap tuturan yang mengindikasikan jenis tindak tutur komisif dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*. Pencatatan dilakukan dengan memperhatikan pedoman analisis data tindak tutur komisif berdasarkan fungsi komunikatif dan kelangsungan tuturannya.

Tabel 3.4.1 Pedoman Analisis Data Tindak Komisif

No	Pedoman	Subindikator	Deskriptor
1	Tindak Komisif	Berniat	Tindak komisif berniat adalah tindak tutur yang menyatakan niat atau keinginan penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Tindak komisif berniat menyatakan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu jika permintaannya diizinkan atau dikabulkan.
		Bersumpah	Tindak komisif bersumpah adalah tindak tutur yang menyatakan komitmen penutur untuk melakukan tindakan dengan mengikat diri pada sumpah. Tindak tutur ini mengekspresikan keseriusan dan integritas penutur untuk melakukan tindakan tertentu.
		Menawarkan	Tindak komisif menawarkan adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur dalam menyatakan niatnya untuk melakukan suatu tindakan sebagai bentuk penawaran kepada orang lain. Dalam tindak komisif menawarkan, penutur menunjukkan kesediaan dan

			kesiapannya untuk memberikan sesuatu atau melakukan tindakan tertentu demi kepentingan atau kebutuhan mitra tutur.
		Menjanjikan	Tindak komisif menjanjikan adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk memberikan janji atau komitmen yang akan ia lakukan kepada orang lain di masa depan. Dalam tindak komisif menjanjikan, penutur menunjukkan keseriusannya untuk memberi kepastian, memenuhi harapan, dan membangun kepercayaan mitra tutur.
2	Kelangungan Tindak Tutur Komisif	Langsung	Tindak tutur langsung adalah jenis tindak tutur di mana pernyataan yang disampaikan oleh pembicara memiliki bentuk dan fungsi yang sesuai dengan makna literal atau langsung dari kata-kata yang digunakan. Contohnya: <i>“Iya, nanti aku bantuin, kok. Tenang saja. Buat kamu apa sih yang nggak.”</i> Tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur menjanjikan yang diutarakan secara langsung sesuai dengan makna literalnya.

	Tidak Langsung	<p>Tindak tutur tidak langsung merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan ketika makna atau tujuan dari suatu pernyataan tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penutur. Sebaliknya, makna tersebut disampaikan melalui implikasi atau kontekstualisasi.</p> <p>Contohnya:</p> <p><i>“Jadi, mau dengerin aku cerita nggak, nih?”</i></p> <p>Tindak tutur tersebut mengandung fungsi komunikatif menawarkan yang dilakukan secara tidak langsung.</p>
--	----------------	--

Sumber: Tarigan (2015)



### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, selanjutnya merupakan tahap analisis data.

Tahapan yang dilalui dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut.

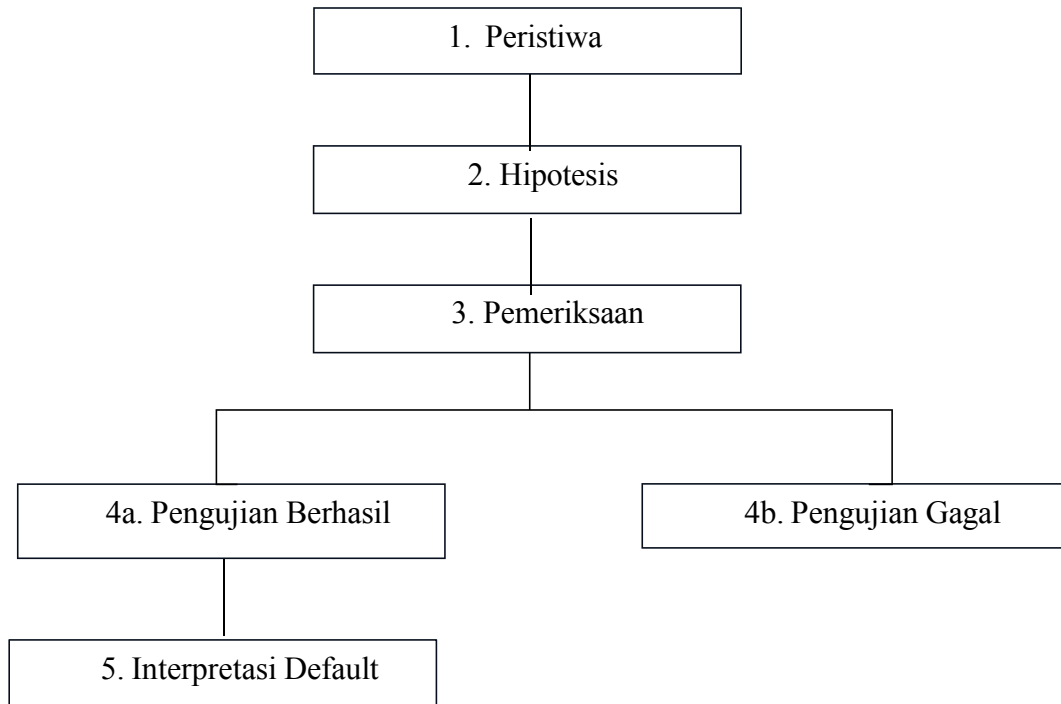
1. Mengumpulkan data dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis tindak komisif. Data yang terkumpul lalu diklasifikasikan berdasarkan tindak komisif.

Tabel 3.5.1 Kata Kunci Tindak Komisif

No	Jenis Tindak Komisif	Kata Kunci	Deskriptor
1	Berniat	Niat, rencana, keinginan	Menyatakan keinginan penutur atau rencana penutur kepada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu di masa depan.
2	Bersumpah	Sumpah, janji, teguh	Menyatakan janji dari penutur dengan kesungguhan hati dan keteguhan, seringkali dengan melibatkan sumpah yang sungguh-sungguh.
3	Menawarkan	Penawaran, kesempatan, pilihan	Penutur memberikan pilihan atau kesempatan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak sesuatu.
4	Menjanjikan	Janji, komitmen, tanggung jawab	Penutur menyatakan komitmen kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang.

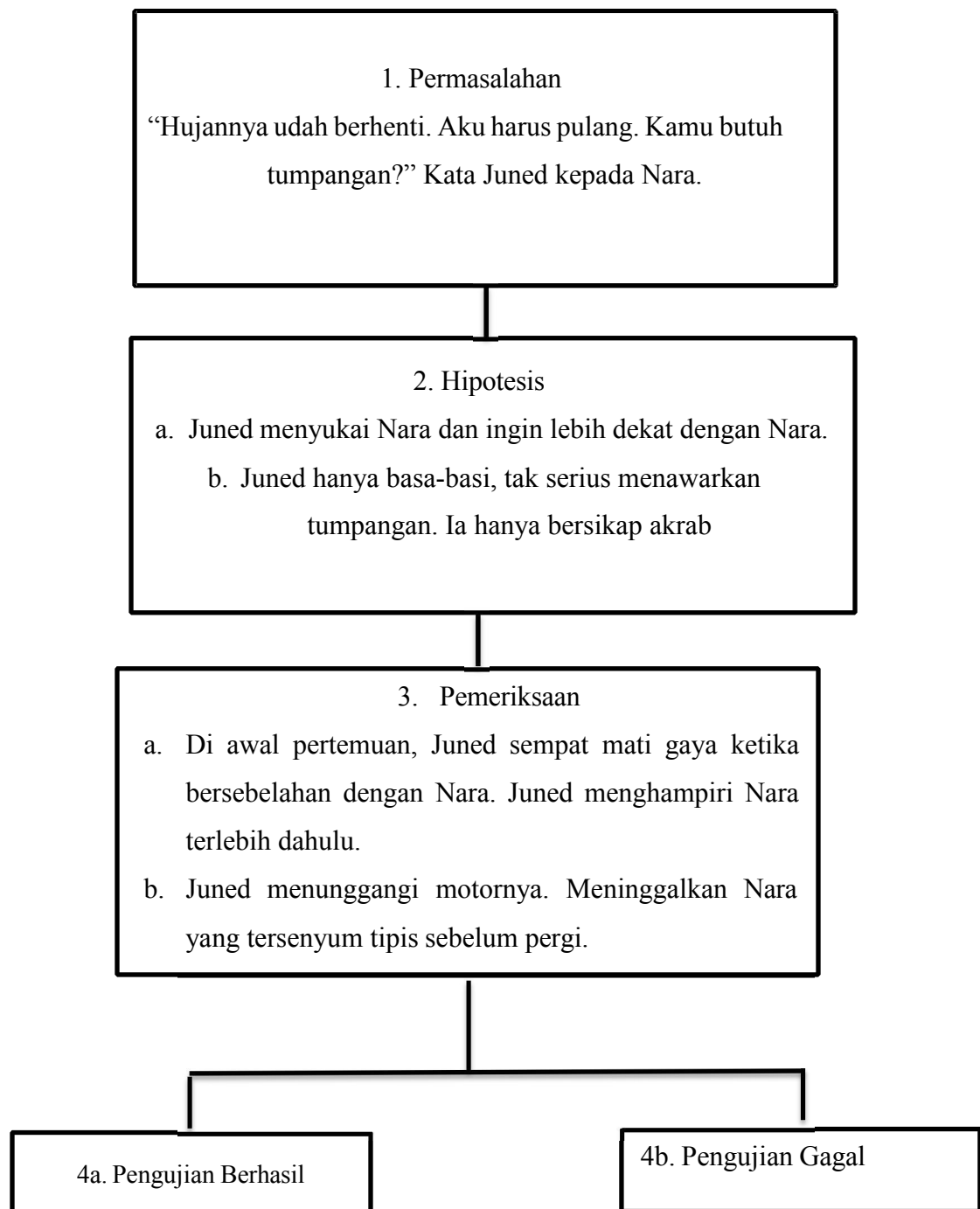
2. Melakukan analisis pada data yang telah dikategorikan.

Data kemudian dianalisis dengan mencatat deskripsi dan refleksi, serta menggunakan analisis heuristik atau analisis konteks. Adapun tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui makna tuturan tersirat yang dapat diketahui dengan perumusan heuristik. Dengan menggunakan analisis heuristik untuk menganalisis data, lawan tutur membuat tuturan tidak langsung dengan berbagai hipotesis. Kemudian hipotesis tersebut dievaluasi berdasarkan fakta yang relevan dan mendukung di lapangan.



Sumber: Rusminto (2020) Gambar 3.5.1 Bagan Analisis Heuristik.

Pada analisis heuristik, analisis dimulai dengan suatu masalah yang mengandung preposisi dan data yang berhubungan dengan latar kontekstual. Lalu, analisis dilakukan dengan merumuskan suatu hipotesis dari maksud ujaran tersebut. Kemudian, hipotesis tersebut diuji berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis sesuai dengan bukti secara kontekstual, maka penelitian dapat dikatakan berhasil sehingga hipotesis tersebut dapat diterima kebenarannya. Hipotesis juga mendapatkan penafsiran terhadap data yang menunjukkan bahwa ujaran tersebut mengandung satuan pragmatik. Sebaliknya, apabila hipotesis tersebut gagal akibat adanya hipotesis yang tidak tepat, maka diperlukan hipotesis baru agar dapat diteliti kembali dengan menggunakan data yang tersedia. Penelitian dapat dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh hipotesis yang dapat diterima.



Gambar 3.5.2 Bagan Contoh Analisis Heuristik

Dalam situasi ini, Juned memberikan penawaran berupa tumpangan motor kepada Nara. Penawaran ini didasarkan atas dua hipotesis, yaitu 1) Juned hanya melakukan basa-basi; dan 2) Juned ingin lebih dekat dengan Nara sehingga ingin

mengantarkan Nara pulang. Setelah dilakukan pemeriksaan tuturan, Juned telah memiliki perasaan yang spesial kepada Nara. Hal ini dapat dilihat dari gerak-gerik Juned yang merasa mati gaya atau gugup saat berada di dekat Nara. Sebelum itu, Juned juga yang mendekat di samping Nara agar bisa berbicara dengan Nara. Setelah melakukan pemeriksaan ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama berhasil. Juned menawarkan tumpangan kepada Nara karena ia ingin dekat dengan Nara.

1. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan hasil data yang telah dianalisis.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari penelitian mengenai tindak tutur komisif yang terkandung di dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* mengandung dialog yang merupakan tindak komisif yang terdiri atas empat fungsi komunikatif yaitu fungsi berniat, menawarkan, menjanjikan, dan bersumpah. Tindak komisif yang paling banyak digunakan di dalam dialog novel adalah fungsi komunikatif menawarkan. Hal tersebut sebab dialog dalam novel yang dilakukan oleh tokoh-tokoh banyak menunjukkan tindakan penawaran sebagai bentuk dari tolong-menolong. Kelangsungan tuturan yang paling dominan digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel adalah tindak tutur langsung. Hal ini ditandai dengan modus kalimat yang sama dengan maksud pengujaran tokoh-tokoh dalam novel. Tindak tutur langsung banyak digunakan di dalam dialog novel sebab bertujuan untuk memberikan tawaran berupa jasa, saran, barang, dan hal-hal lain di adegan-adegan yang terdapat dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra.
2. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tindak komisif yang telah ditemukan dapat dimplikasikan ke dalam pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X (sepuluh). Materi yang sesuai pada topik penelitian ini adalah teks negosiasi. Kaitan topik penelitian dengan materi pembelajaran dapat ditemukan pada kompetensi dasar 3.10 yang mencakup evaluasi pengetahuan peserta didik pada kegiatan mengajukan, menawarkan, menyetujui, dan menutup pada kegiatan negosiasi secara lisan dan tertulis. Selain itu, implementasi juga diterapkan pada kompetensi dasar 4.10 yang berfokus pada kompetensi penyampaian peserta didik untuk mengajukan, menawarkan, menyetujui, dan menutup pada kegiatan negosiasi secara lisan

dan tertulis. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengadopsi pendekatan saintifik yang disempurnakan dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *discovery learning* dan *project- based learning*.

## 5.2 Saran

Peneliti menyampaikan saran yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Peneliti mengakumulasikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai tindak tutur komisif yang termuat di dalam novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Pendidik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai alternatif pembelajaran dengan memanfaatkan dan menambahkannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dalam hal ini, dapat diintegrasikan untuk mengasah keterampilan mengidentifikasi dan menyampaikan teks negosiasi. Dengan memanfaatkan contoh- contoh tindak tutur komisif dari novel, pendidik dapat memberikan ilustrasi nyata mengenai bagaimana negosiasi dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks negosiasi.

### 3. Bagi Peneliti dengan Kajian yang sama

Disarankan untuk meneliti kajian lainnya terkait tindak tutur komisif, seperti aspek pragmatik, strategi komunikasi, atau analisis wacana. Penelitian tersebut dapat menyempurnakan hasil yang diperoleh dari topik penelitian tindak komisif dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tindak tutur komisif berperan dalam komunikasi dan negosiasi, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Anwar, S., & Asriyani, W. (2023). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Jual Beli di Pasar Kedungsukun dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Journal on Education*, 5(2), 3970-3976.

Andrasari, L. (2017). Tindak tutur komisif dalam debat Pilkada Kabupaten Sambas tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(4).

Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineke Cipta.

Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineke Cipta.

Cox, S., & Graham, C. R. 2009. Diagramming TPACK In Practice: Using and Elaborated Model of The TPACK Framework to Analyze and Depict Teacher Knowledge. *TechTrends*, 53(5), 60–69.

Djajasudarma, F. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

Djarot, M. (2019). Wujud kesantunan dan makna dasar pragmatik imperatif dalam tuturan antar mahasiswa Melayu Sambas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 8-23.

Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas

Indonesia

Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, N. E. 2021. *Analisis Wacana: Kajian Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Saputri, Y. M. B., Kumalasari, E. P., Kusuma, V. J., Rufiah, A., Kustanti, E. W., Insani, M. N., ... & Waljinah, S. (2019, October). Tindak Tutur Komisif pada Baliho Caleg DPRD Tahun 2019 di Wilayah Surakarta. *IProsiding University Research Colloquium*. 1-7.

Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2023). Tindak Tutur Komisif Dalam Pementasan Ketoprak Lakon Rembulan Wungu: Analisis Sociopragmatik. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 66-80.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. (Cetakan Ketiga). Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung

Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tarigan, H. G. 1990. *Pengantar Pragmatik*. Bandung: Angkasa. Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Welvi, Y. A. & Hasanuddin, W. S. 2015. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTs Riadhus Sholihin Koto Baru Kabupaten Sijunjung. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).



Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.

Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Bandung: Sinar  
Baru